

PENERJEMAHAN KONJUNGTOR TOKORO SEBAGAI PENANDA KLAUSA KONSESIF DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

(TRANSLATION OF TOKORO AS CONJUNCTION OF CONCESSIVE CLAUSE IN JAPANESE SENTENCES)

Windi Astuti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung–Sumedang km 21 Jatinangor
Ponsel: windi_astuti8569@yahoo.co.id
Pos-el: 081222471985, 08122313620

Agus S. Suryadimulya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung–Sumedang km 21 Jatinangor

Maman Suratman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung–Sumedang km 21 Jatinangor

Tanggal naskah masuk: 11 Desember 2014
Tanggal revisi terakhir: 30 April 2015

Abstract

THE uniqueness of Japaneses culture is always fascinating to explore. This article discusses Japanese language focusing on its structure and meaning and its translation into Indonesian language. It aims at describing the structure and the meaning of sentences containing tokoro conjunction in Japanese concessive clause and its translation into Indonesian language. It uses descriptive method and observation and writing techniques. Tokoro conjunction as consessive clause marker has a concessive relation in a sentence which subordinate clause contains a statement that will not alter the statement the fact stated in the main clause. The translation of tokoro conjunction in Indonesian language is walaupun (although), meskipun (even though), walaupun (if), and andaipun (despite).

Key words: *tokoro conjunction, concession clause, translation, sentences*

Abstrak

BUDAYA Jepang yang unik selalu menarik untuk diteliti. Dalam tulisan ini yang akan dikaji adalah bahasa Jepang dari segi struktur, makna, dan penerjemahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna kalimat yang berkonjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif dalam kalimat bahasa Jepang dan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik simak dan catat. Konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif memiliki hubungan konsesif yang terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa induk. Terjemahan konjungtor *tokoro* yang digunakan antara lain *walaupun*, *meski(pun)*, *kalaupun*, dan *andaipun*.

Kata kunci: konjungtor *tokoro*, klausa konsesif, penerjemahan, kalimat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju di dunia yang mengalami kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan juga memiliki budaya yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Banyak negara lain merasa tertarik untuk mengenal dan mendalami lebih jauh perikehidupan dan teknologi negara Jepang. Penerjemahan buku-buku asing seperti buku bahasa Jepang juga telah banyak dilakukan dalam versi bahasa Indonesia. Peranan penerjemah sangatlah besar dalam pembangunan suatu negara dan kemajuan peradaban umat manusia.

Dalam penggunaan bahasa Jepang, terdapat kalimat yang terdiri atas *shusetsu* 'klausa induk' dan *juuzokusetsu* 'klausa subordinat'. Untuk menyatukan klausa subordinat dan klausa induk dalam kalimat, diperlukan *setsuzokujoshi* 'konjungsi' untuk menghubungkannya. Menurut Kridalaksana (2001:117), konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) *Ashita shiken ga aru node*

(klausa subordinat)

minna benkyoushiteimasu

(klausa induk)

'Semuanya sedang belajar **karena** besok ada ujian.' (Sugihartono, 2001:66)

Contoh kalimat (1) yang dilekati oleh *node*, klausa subordinatnya diisi oleh *ashita shiken ga aru* 'besok ada ujian', dengan predikat verba kala kini *aru* 'ada', sedangkan klausa induknya adalah *minna benkyoushiteimasu* 'semuanya sedang belajar', dengan predikat verba kala kini *benkyoushiteimasu* 'sedang belajar'. Klausa subordinat memberikan keterangan pada kalimat induk yang disambungkan dengan konjungsi *node* 'karena'.

Contoh kalimat (1) telah melalui suatu proses subordinasi, yaitu menghubungkan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama

dalam struktur konstituennya (Alwi, 2003:388). Kalimat yang terdiri atas klausa subordinat dan klausa induk akan disertai dengan konjungsi.

Penelitian ini akan membahas klausa subordinat dan akan menitikberatkan pada konjungsi klausa subordinat *tokoro*. Adapun konjungsi *tokoro* dalam kalimat bahasa Jepang berfungsi sebagai penanda klausa konsesif. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (2) *Ima ni natte boku ga osameyou to omotta tokoro de*

(klausa subordinat)

osamaru mono dewanakatta.

(klausa induk)

(*Noruei no Mori*:54)

'...**meskipun** sekarang aku berusaha meredakannya, ini sudah tak mungkin lagi. (*Norwegian Wood*:51)

Pada contoh kalimat (2) klausa subordinat yang dilekati oleh *tokoro de* berfungsi sebagai penanda klausa konsesif. Posisi klausa subordinat diisi oleh *ima ni natte boku ga osameyou to omotta* 'sekarang aku berusaha meredakannya', predikat verbanya *omotta* 'berpikir' dalam bentuk kala lampau, sedangkan posisi klausa induk diisi oleh *osamaru mono dewanakatta* 'tak mungkin mereda'. Kemunculan konjungsi *tokoro de* sebagai penyambung klausa subordinat dan klausa induk menyatakan bahwa klausa subordinat menerangkan pernyataan pada klausa induk.

- (3) *Shachou ga hantaishita tokoro de*

(klausa subordinat)

kono seihin wa kanseisasetemiseru.

(klausa induk)

'**Walaupun** bos tidak setuju, saya harus menyelesaikan barang ini.' (Nitta, 2008:152)

Contoh kalimat (3) berfungsi sebagai penanda klausa konsesif, dengan posisi klausa subordinat diisi oleh *sachou ga hantaishita* 'bos tidak setuju', predikat verbanya bentuk kala lampau *hantaishita* 'tidak setuju', sedangkan klausa induk diisi oleh *kono seihin wa kanseisasetemiseru* 'harus menyelesaikan barang itu'. Kemunculan konjungsi *tokoro de* sebagai penyambung klausa subordinat

dan klausa induk menunjukkan bahwa makna suatu peristiwa yang terjadi pada klausa subordinat, yaitu 'bos tidak setuju' yang memuat pernyataan tidak akan mengubah apa yang dinyatakan pada klausa induk.

1.2 Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, penelitian ini menitikberatkan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Struktur kalimat apa yang ditandai oleh konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif bahasa Jepang?
2. Makna konjungtor *tokoro* apa sajakah sebagai penanda klausa konsesif dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Bagaimanakah penerjemahan konjungtor *tokoro* dalam bahasa Indonesia sebagai penanda klausa konsesif?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif dilihat dari sudut struktur, makna dan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan struktur kalimat yang ditandai oleh konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif bahasa Jepang;
2. mendeskripsikan makna konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif dalam kalimat bahasa Jepang; dan
3. mendeskripsikan perihal penerjemahan konjungtor *tokoro* dalam bahasa Indonesia sebagai penanda klausa konsesif.

1.4 Metode

Sebagai sumber data, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kalimat yang di dalamnya terdapat konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif, yang diambil dari novel bahasa Jepang yaitu:

1. *Noruei no Mori* (1994) yang ditulis oleh Haruki Murakami;
2. *Bocchan* (1985) yang ditulis oleh Natsume Souseki; dan
3. *Yukiguni* (1935) yang ditulis oleh Yasunari Kawabata.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris masih digunakan oleh penutur-penuturnya sehingga hasilnya dapat dipaparkan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992:62). Penelitian ini memaparkan struktur dan makna konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif di dalam kalimat bahasa Jepang dan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam suatu data apakah secara lisan atau tertulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik catat, yaitu dengan melakukan pencatatan pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Penulis mengumpulkan dan mencatat data konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif pada kartu data kemudian diklasifikasikan berdasarkan struktur dan maknanya.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikaji dengan menggunakan metode agih yang digunakan dalam teknik analisis data. Alat penentu metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Metode agih ini menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu dengan cara membagi satuan *lingual* datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan *lingual* yang dimaksud. Dalam hal ini, kalimat yang dilekati oleh konjungtor *tokoro* dalam klausa konsesif akan mengalami pembagian unsur menjadi dua unsur/konstituen, yaitu klausa subordinat dan klausa induk. Setelah mengalami pembagian unsur, akan dilihat struktur dan makna yang terkandung di dalamnya.

2. Kerangka Teori

Menurut Masuoka (1999:51), *setsuzokujoshi* adalah konjungsi yang menghubungkan antara kata dan kata, klausa dan klausa. Salah satu *setsuzokujoshi*, yaitu konjungsi subordinatif *juuzokusetsuzokujoshi* memegang fungsi sebagai kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya untuk menunjukkan hubungan antara ungkapan yang satu dan ungkapan yang lain, dengan hubungan subordinat yang tidak dapat berdiri sendiri atau tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya. Menurut Teramura (1999), *tokoro* dalam bentuk *setsuzokujoshi ta tokoro+joshi* (*ta tokoro*+partikel) merupakan ungkapan yang digunakan pada keadaan suatu peristiwa terjadi pada klausa subordinat dan hasilnya pada klausa berikutnya.

Klausa konsesif (*jouhosetsu*) menunjukkan bahwa pernyataan pada klausa subordinat tidak akan mengubah pernyataan pada klausa induk. Menurut Alwi (2003:408), dalam hubungan konsesif, subordinat yang biasa dipakai adalah *walaupun*(*pun*), *meskipun*(*pun*), *sekali pun*, *biar*(*pun*), *kendati*(*pun*) dan *sungguhpun*.

Yoshikawa (2003:114) menjabarkan struktur kalimat yang ditandai oleh konjungtor *tokoro* dalam klausa konsesif dengan menggunakan bentuk *V tokoro de*. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (1) *Ikura ganbatta tokoro de dekinai mono wa dekinai*
'Walaupun seberapa berusaha, tidak bisa tetap tidak bisa.'
- (2) *Sukoshi gurai futotta tokoro de daijoubu da*
'Walaupun sedikit gendut, tidak apa-apa.'
- (3) *Seikoushita tokoro de takagashireteiru*
'Walaupun sukses, tidak berjumlah banyak.'

Tokoro pada contoh kalimat di atas merupakan hal yang dipakai dalam *setsuzokujoshi*. *V* bentuk lampau+*tokoro de* menyatakan keadaan berdasarkan hasil pengamatan. Induk kalimat pada contoh kalimat (1) menyatakan penilaian atau anggapan dalam

bentuk penyangkalan, induk kalimat pada contoh kalimat (2) menyatakan keadaan dalam bentuk afirmasi atau positif, sedangkan induk kalimat pada contoh kalimat (3) menyatakan keadaan yang menunjukkan penilaian kecil atau merendah.

Keadaan yang diperoleh pada kalimat yang berkonjungtor *tokoro de*, bukanlah suatu hasil yang optimal, melainkan semacam kecerobohan atau melepaskan diri dari suatu keadaan. Konteks kalimatnya menyatakan batasan kemampuan seperti menghibur dan menerima nasib.

Pada kalimat yang berkonjungtor *tokoro*, induk kalimatnya menetapkan keadaan yang terjadi. Dalam kondisi tersebut, keadaan pada induk kalimat menemukan dan menyadari keadaan yang ditunjukkan *V+tokoro*, atau menunjukkan keadaan yang berlawanan dengan harapan dan dugaan. Verba yang menyatakan maksud dan perintah tidak dipakai dalam induk kalimat, dan terdapat kalimat yang isinya bukan maksud secara kebetulan. Dapat ditarik simpulan bahwa *V tokoro de* menyatakan perkembangan yang tidak sesuai dengan harapan dan dugaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Struktur dan makna kalimat yang berkonjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif dalam kalimat bahasa Jepang dan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia menggunakan struktur kalimat, yaitu dalam bentuk *V+tokoro de*.

- (1) *Ima koko de daigaku o yameta tokoro de nanka toku ni yaritai koto ga aru wake de wa nai no da* (Noruwei no Mori:91)
'**Andaipun** sekarang berhenti kuliah, aku tak punya keinginan khusus untuk melakukan sesuatu. (Norwegian Wood:91)

Pada data (1) posisi konjungtor *tokoro de* terletak setelah verba bentuk kala lampau *yameta* 'berhenti' (*Vta+tokoro de*). Keadaan yang terjadi pada klausa induk *nanka toku ni yaritai koto ga aru wake de wa nai no da* 'tak punya keinginan khusus untuk melakukan sesuatu' merupakan hasil ungkapan dari pernyataan klausa

subordinat, yaitu *ima koko de daigaku o yameta* ‘sekarang berhenti kuliah’.

Pada data (1) terdapat kalimat berkonjungtor *tokoro de* dalam hubungan konsesif dengan menggunakan subordinat ‘andaipun’. Keadaan pada klausa subordinat merupakan tindakan yang tidak disertai harapan, dan hasilnya adalah respons yang terdapat pada klausa induk. Kalimat ini diucapkan oleh aku (Watanabe) pada tanggal 14 bulan September. Watanabe berkesimpulan bahwa pendidikan di universitas itu sama sekali tidak bermakna, dan memutuskan untuk menganggapnya sebagai masa pelatihan bertahan terhadap kebosanan. Andaiapun Watanabe sekarang berhenti kuliah dan terjun ke masyarakat, dia tidak punya keinginan khusus untuk melakukan sesuatu.

- (2) *Koube ni kaetta tokoro de nani ka omoshiroi koto ga aru wake de mo nai...* (Noruwei no Mori:69)

‘**Kalaupun** pulang ke Kobe, di sana tidak ada sesuatu yang menarik...’. (Norwegian Wood:68)

- (3) ... *Shimamura no hou e furimuita tokoro de mado garasu ni utsuru jibun no sugata wa miezu* (YG:11)

‘.....**kalaupun** ia menoleh ke arah Shimamura, ia tak mungkin melihat bayangan dirinya di kaca jendela...’.

Pada data (2) dan (3) konjungtor *tokoro* bergabung dengan *joshi* ‘partikel’ *de* (*tokoro de*). Posisi konjungtor *tokoro de* muncul langsung setelah verba *kaetta* ‘pulang’ dan *furimuita* ‘menoleh’ dalam bentuk predikat verba kala lampau (*Vta+tokoro de*). Pada data (2) klausa subordinat *Koube ni kaetta* ‘pulang ke Kobe’ menerangkan klausa induk *nani ka omoshiroi koto ga aru wake de mo nai* ‘tidak ada sesuatu yang menarik’. Adapun pada data (3) klausa subordinat *Shimamura no hou e furimuita* ‘ia menoleh ke arah Shimamura’, menerangkan klausa induk *mado garasu ni utsuru jibun no sugata wa miezu* ‘ia tak mungkin melihat bayangan dirinya di kaca jendela.’

Pada data (2) dan (3) terdapat kalimat yang berkonjungtor *tokoro de* dalam hubungan

konsesif dengan memakai subordinat ‘kalaupun’. Klausa subordinatnya menunjukkan suatu permulaan atau pernyataan awal sehingga terjadi keadaan yang dinyatakan oleh klausa induk. Klausa induk adalah hasil yang tidak diinginkan dari pernyataan klausa subordinat, atau klausa subordinat menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa induk. Kalimat pada data (2) diucapkan oleh aku (Watanabe) ketika musim dingin setelah hari Natal. Musim dingin kali ini Watanabe dan Naoko tidak pulang ke Kobe karena sampai akhir tahun harus bekerja paruh waktu di Tokyo. Pulang ke Kobe pun, di sana Watanabe tidak menemukan sesuatu yang menarik dan tidak ada orang yang ingin ditemuinya. Pada data (3) situasi ini terjadi ketika Shimamura memandangi wajah Yoko, sedangkan Yoko tidak tahu sama sekali bahwa dirinya sedang dipandang. Seluruh perhatian Yoko hanya diberikan kepada si sakit, dan kalaupun ia menoleh ke arah Shimamura, ia tidak mungkin melihat bayangan dirinya di kaca jendela.

- (4) *Fuyoui no tokoro e fumikomeru to kateishita tokoro de nan juu to aru zashiki no doko ni iru ka wakaru mono dewa nai* (BC:197)

‘**Meski** bisa menyerobot masuk dari tempat yang tidak terjaga, karena di penginapan itu ada puluhan kamar, kita takkan tahu di kamar mana mereka berada.’ (BB:226)

- (5) ... *saseta tokoro de itsu made gokousai o negau no wa kocchi de gomen da.* (BC:99)
‘...**meski** bisa membuat mereka bertekuk lutut pun, aku tak mau lagi bergaul dengan mereka.’ (BB:115)

Konjungtor *tokoro de* pada data (4) dan (5) bergabung dengan *joshi* ‘partikel’ *de* yang berada setelah predikat verba bentuk kala lampau (*Vta+tokoro de*) *kateishita* yang secara leksikal memiliki arti ‘perkiraan’ dan *saseta* yang secara leksikal memiliki arti ‘melakukannya’. Pada data (4) posisi *fuyoui no tokoro e fumikomeru to kateishita* ‘bisa menyerobot masuk dari tempat yang tidak terjaga’ merupakan klausa subordinat yang menghasilkan *nan juu to aru zashiki no doko ni iru ka wakaru mono dewa nai* ‘karena

di penginapan itu ada puluhan kamar, kita takkan tahu di kamar mana mereka berada’ sebagai klausa induk. Pada data (5) posisi *saseta* ‘bisa membuat mereka bertekuk lutut/ melakukannya’ merupakan klausa subordinat yang menghasilkan *itsu made gokousai o negau no wa kocchi de gomen da* ‘tak mau lagi bergaul dengan mereka’ sebagai klausa induk.

Pada data (4) dan (5) terdapat kalimat berkonjungtor *tokoro* yang dilekati oleh *joshi* ‘partikel’ *de* dalam hubungan konsesif, yaitu memakai subordinat ‘meski’. Kalimat ini menunjukkan dua kondisi yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa induk dengan menyatakan anggapan yang merupakan sanggahan atau kenyataan yang tidak sesuai dengan anggapan sebelumnya. Pada data (4) situasi ini terjadi ketika Botchan mengusulkan kepada si Landak untuk menggerebek si Kemeja Merah dan si Penjilat Kampungan di Kadoya. Namun, si Landak menolak karena kalau langsung menyerobot masuk, dia akan dikatakan sebagai orang kasar dan kalau memohon kepada orang Kadoya dengan mengajukan alasan ini-itu juga, pasti orang Kadoya akan mengelak dengan mengatakan dia tidak ada. Di penginapan itu ada puluhan kamar, si Landak dan Botchan tidak akan tahu di mana mereka berada. Pada data (5) situasi ini terjadi saat rapat. Murid-murid menjaili Botchan sehingga diadakan rapat tersebut. Akan tetapi, guru-guru tidak memihak kepadanya, Botchan menjadi kesal dan bertekad, apabila kalah, dia akan segera mengundurkan diri karena tidak ada cara lain. Meskipun membuat mereka bertekuk lutut pun, Botchan tidak mau lagi bergaul dengan mereka.

(6) ...*Boku ga tsuyokunatta tokoro de mondai no subete ga kaiketsusuru wake de wa nai....* (NM2:182)

‘...**meskipun** aku menjadi sangat kuat, tidak berarti bahwa seluruh permasalahan akan terpecahkan...’. (NW:467)

(7) ... *suto ga tatakitsubusareta tokoro de toku ni nan no kangai mo motanakatta.* (NM:89)

‘...**Meskipun** pemogokan itu dibungkam, aku tidak merasa sedih’. (NW:89)

Pada data (6) dan (7) posisi konjungtor *tokoro de* muncul setelah verba *tsuyokunatta* ‘menjadi kuat’ dan *tatakitsubusareta* ‘dibungkam’, dalam verba bentuk kala lampau (*Vta+tokoro de*). Pada data (6) posisi *boku ga tsuyokunatta* ‘aku menjadi kuat’ merupakan klausa subordinat yang menghasilkan *mondai no subete ga kaiketsusuru wake de wa nai* ‘tidak berarti bahwa seluruh permasalahan akan terpecahkan’ sebagai klausa induk. Pada data (7) posisi klausa subordinat *suto ga tatakitsubusareta* ‘pemogokan itu dibungkam’, menerangkan posisi klausa induk *toku ni nan no kangai mo motanakatta* ‘aku tidak merasa sedih’.

Pada data (6) dan (7) kalimat yang berkonjungtor *tokoro de* termasuk kalimat dengan hubungan konsesif bersubordinator ‘meskipun’. Kalimat ini menyatakan anggapan yang hasilnya merupakan sanggahan. Dengan memunculkan frasa ‘tidak berarti bahwa’, seperti pada data (6), menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terdapat hasil yang bersimpangan (sanggahan) dari isi klausa subordinat. Pada data (6) situasi ini terjadi ketika aku (Watanabe) berargumen sendiri tentang hidupnya setelah membaca surat dari Reiko san yang membahas soal Naoko. Watanabe harus berusaha untuk bangkit lagi dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru itu. Watanabe mengetahui bahwa meskipun menjadi sangat kuat, tidak berarti bahwa seluruh permasalahannya akan terpecahkan. Namun, yang bisa dilakukan adalah memperkuat semangat dirinya. Adapun pada data (7), ketika itu dalam liburan musim panas pihak universitas meminta brimob (brigade mobil) menghancurkan barikade dan menangkap semua siswa yang bersembunyi di dalam kampus. Di universitas mana pun terjadi hal yang sama. Universitas tidak benar-benar ingin merombak diri. Mereka hanya menuntut pergantian struktur kepemimpinan universitas, bagi aku (Watanabe), mau jadi apa pun kepemimpinan itu tidak masalah. Oleh karena itu, Watanabe tidak bersedih meskipun pemogokan itu dibungkam.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat yang berkonjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif menggunakan bentuk *V+tokoro de*. *V* bentuk lampau+*tokoro de* menyatakan keadaan berdasarkan hasil pengamatan. Isi dalam induk kalimat merupakan penilaian dan anggapan yang tidak hanya dalam bentuk penyangkalan, tetapi juga keadaan dalam bentuk afirmasi (positif) dan keadaan yang menunjukkan penilaian terlalu kecil.

Makna yang terkandung dalam kalimat yang berkonjungtor *tokoro de* menunjukkan bahwa keadaan pada klausa subordinat merupakan tindakan yang tidak disertai harapan, dan hasilnya adalah respons yang terdapat pada klausa induk.

Klausa subordinatnya menunjukkan suatu permulaan sehingga terjadi keadaan yang dinyatakan oleh klausa induk. Klausa induk adalah hasil yang tidak diinginkan dari pernyataan klausa subordinat, atau klausa subordinat menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa induk. Dalam penelitian ini subordinat yang dipakai dalam klausa konsesif adalah *kalaupun*, *andaipun*, *meski*, dan *meskipun*.

4.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah selain konjungtor *tokoro* sebagai penanda klausa konsesif, masih banyak konjungtor lain yang perlu diteliti, antara lain *toshitemo*, *temo*, dan *tatte*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Masuoka dan Tabuko Yukinori. 1999. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyou: Kuroshio Shuuppan.
- Nitta, Yoshio. 2008. *Gendai Nihongo Bunpou 6: Fukubun*. Tokyo: Kuroshio Shuuppan.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihartono. 2001. *Nihongo no Joshi: Partikel Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Teramura, Hideo. 1999. *Ronbunshuu I: Nihongo Bunpouhen*. Tokyo: Kuroshio Shuuppan.
- Yoshikawa, Taketoki. 2003. *Keishiki Meishi ga Kore de Wakaru*. Tokyo: Hitsuji Shobou.

Daftar Sumber Data

- Kawabata, Yasunari. 1935. *Yukiguni*. Japan: The Sakai Agency.
- Murakami, Haruki. 2003. *Noruei no Mori (jou)*. Tokyo: Kodansha.
- Murakami, Haruki. 2006. *Norwegian Wood*. Terjemahan Johana, Jonjon. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Souseki, Natsume. 1985. *Bocchan*. Tokyo: Kodansha.
- Souseki, Natsume. 2012. *Botchan si Anak Bengal*. Terjemahan Johana, Jonjon. Jakarta: Kansha Books.

